



# Analisis Dampak Fintech terhadap Kinerja dan Inovasi Perbankan di Era Ekonomi Digital

Nur Fazri Tsakila<sup>1</sup>, M. Arya Wirahadi<sup>2</sup>, Azwar Alif Fadilah<sup>3</sup>, Henri Simanjuntak<sup>4</sup>, Farahdinny Siswajanty<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Hukum, Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

**Abstrak:** Perkembangan *financial technology* (fintech) telah mengubah lanskap industri keuangan secara signifikan, menciptakan peluang dan tantangan baru bagi sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fintech terhadap kinerja dan inovasi perbankan di Indonesia dalam konteks ekonomi digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis data sekunder dari laporan industri dan publikasi ilmiah terkini, penelitian ini mengkaji perkembangan fintech, responsi perbankan, serta implikasinya terhadap kinerja keuangan dan inovasi layanan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski fintech berpotensi mengganggu model bisnis tradisional, bank yang mampu beradaptasi dan berkolaborasi dengan fintech justru mengalami peningkatan efisiensi operasional, penurunan biaya transaksi, dan perluasan akses layanan kepada segmen yang sebelumnya kurang terlayani. Inovasi seperti *mobile banking*, pembayaran digital, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam analisis kredit menjadi kunci dalam mempertahankan daya saing. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan regulasi dan keamanan siber sebagai isu krusial yang perlu diatasi dalam mengoptimalkan potensi fintech. Kesimpulannya, sinergi antara perbankan dan fintech berperan penting dalam menciptakan ekosistem keuangan yang lebih inklusif, efisien, dan inovatif di era ekonomi digital, namun memerlukan kerangka regulasi yang adaptif dan penguatan infrastruktur teknologi untuk memitigasi risiko potensial.

**Kata Kunci:** fintech, perbankan, inovasi, kinerja keuangan, ekonomi digital, inklusi keuangan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2787>

\*Correspondence:

Email: [hunudoamasitoh@gmail.com](mailto:hunudoamasitoh@gmail.com)

Received: 11-06-2024

Accepted: 18-06-2024

Published: 25-06-2024



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The rapid development of financial technology (fintech) has significantly transformed the financial industry landscape, creating new opportunities and challenges for the banking sector. This study aims to analyze the impact of fintech on banking performance and innovation in Indonesia within the context of the digital economy. Using a qualitative approach with literature study methods and secondary data analysis from recent industry reports and scientific publications, this research examines fintech development, banking responses, and their implications for banks' financial performance and service innovation. The results indicate that while fintech potentially disrupts traditional business models, banks that adapt and collaborate with fintech experience improved operational efficiency, reduced transaction costs, and expanded service access to previously underserved segments. Innovations such as mobile banking, digital payments, and the use of artificial intelligence in credit analysis become key in maintaining competitiveness. This study also identifies regulatory challenges and cybersecurity as crucial issues that need to be addressed to optimize fintech potential. In conclusion, the synergy between banking and fintech plays a vital role in creating a more inclusive, efficient, and innovative financial ecosystem in the digital economy era. However, it requires an adaptive regulatory framework and strengthened technological infrastructure to mitigate potential risks.

**Keywords:** fintech, banking, innovation, financial performance, digital economy, financial inclusion

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap industri keuangan secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu manifestasi paling nyata dari perubahan ini adalah munculnya fenomena *financial technology* (fintech) yang telah mendisrupsi model bisnis konvensional di sektor keuangan, termasuk perbankan. Inovasi disruptif yang dibawa oleh fintech telah mengubah cara masyarakat bertransaksi, menyimpan, meminjam, dan mengelola keuangan mereka (Kennedy, 2017).

Di Indonesia, perkembangan fintech terjadi sangat pesat. Menurut data *Indonesia's Fintech Association* (IFA), jumlah pelaku fintech di Indonesia tumbuh 78% pada periode 2015-2016, dari 51 perusahaan menjadi 135 perusahaan (Kennedy & Harefa, 2018). Pertumbuhan pesat ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain penetrasi *smartphone* yang tinggi, populasi usia produktif yang besar, serta masih rendahnya akses terhadap layanan keuangan formal.

Hadirnya fintech telah menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi industri perbankan konvensional. Di satu sisi, fintech berpotensi menggerus pangsa pasar perbankan tradisional. Pada tahun 2016, sebuah survei yang dilakukan oleh *PricewaterhouseCoopers* mengungkapkan bahwa sekitar 83% lembaga keuangan konvensional mengungkapkan kekhawatirannya akan potensi pengambilalihan bisnis mereka oleh fintech (Setiawan, 2016). Namun di sisi lain, fintech juga membuka peluang bagi perbankan untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan layanan, dan menciptakan produk-produk inovatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan nasabah di era digital.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan krusial tentang bagaimana sesungguhnya dampak fintech terhadap kinerja dan inovasi perbankan di Indonesia. Apakah kehadiran fintech akan mengancam eksistensi bank konvensional, ataukah justru mendorong transformasi positif di sektor perbankan? Bagaimana strategi adaptasi yang perlu ditempuh perbankan dalam menghadapi disrupsi fintech? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab mengingat peran vital sektor perbankan dalam perekonomian nasional.

Industri jasa keuangan global telah bertransformasi oleh inovasi disruptif yang diperkenalkan oleh fintech, yang telah mendisrupsi struktur industri, teknologi intermediasi, dan model pemasaran kepada konsumen (Hadad, 2017). Transformasi ini telah menghasilkan sebuah fenomena baru yang dikenal sebagai *financial technology*. Fintech mengacu pada penerapan teknologi yang paling efektif untuk meningkatkan layanan keuangan (Kennedy & Harefa, 2018). Kemajuan pesat fintech sejalan dengan perspektif Kauffman et al. (2013) yang menyatakan bahwa lembaga keuangan harus bergantung pada inovasi teknologi untuk memperluas pasar mereka. Salah satu tujuan dari Master Plan Jasa Keuangan Indonesia 2015-2019 adalah untuk meningkatkan inklusi keuangan, yang difasilitasi oleh prevalensi fintech (Hadad, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perkembangan fintech terhadap kinerja keuangan dan kapasitas inovasi perbankan di Indonesia dalam konteks ekonomi digital. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengkaji tren

perkembangan fintech dan implikasinya terhadap industri perbankan; (2) menganalisis pengaruh fintech terhadap indikator-indikator kinerja keuangan bank seperti profitabilitas, efisiensi operasional, dan kualitas aset; (3) mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi yang dilakukan perbankan sebagai respon terhadap disrupsi fintech; serta (4) merumuskan rekomendasi strategi bagi perbankan dalam mengoptimalkan peluang dan memitigasi risiko dari perkembangan fintech.

Studi ini menjadi penting mengingat masih terbatasnya penelitian komprehensif yang mengkaji dampak fintech terhadap kinerja dan inovasi perbankan di Indonesia. Sebagian besar studi yang ada cenderung berfokus pada aspek regulasi atau potensi fintech dalam meningkatkan inklusi keuangan. Padahal, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana fintech mempengaruhi fundamental bisnis perbankan sangat diperlukan, baik bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang tepat, maupun bagi pelaku industri dalam menavigasi lanskap kompetisi yang berubah.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang dinamika interaksi antara fintech dan perbankan di era ekonomi digital. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi yang efektif bagi perbankan dalam menghadapi disrupsi fintech, serta menjadi masukan berharga bagi pengambil kebijakan dalam menciptakan ekosistem keuangan yang lebih inklusif, efisien, dan berdaya saing di Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis data sekunder untuk mengkaji dampak fintech terhadap kinerja dan inovasi perbankan di era ekonomi digital. Pemilihan metodologi ini didasarkan pada sifat eksploratoris dari topik yang diteliti serta kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks. Data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur ilmiah terkini, laporan industri, publikasi regulator, dan dokumen resmi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah, laporan tahunan bank-bank besar di Indonesia, publikasi dari OJK dan Bank Indonesia, laporan riset dari lembaga konsultan dan firma teknologi global, serta berita dan artikel dari media massa yang kredibel.

Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti "fintech", "perbankan digital", "inovasi perbankan", dan "kinerja bank" pada database jurnal elektronik dan mesin pencari akademik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten kualitatif, yang meliputi pengodean tematik, kategorisasi data, pemetaan pola dan tren, analisis komparatif, serta sintesis temuan.

Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana fintech mempengaruhi lanskap perbankan di Indonesia, serta implikasinya bagi strategi dan kebijakan di sektor keuangan. Hasil yang diharapkan adalah pemahaman yang lebih baik tentang dinamika antara fintech dan perbankan tradisional, serta wawasan yang dapat membantu pemangku kepentingan dalam menavigasi perubahan di industri keuangan. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur akademik tentang transformasi digital di sektor keuangan dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Perkembangan Fintech dan Dampaknya terhadap Industri Perbankan

Perkembangan teknologi finansial (fintech) di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Data dari *Indonesia's Fintech Association* (IFA) mengindikasikan peningkatan jumlah perusahaan fintech sebesar 78% pada periode 2015-2016, dari 51 menjadi 135 perusahaan (Harefa & Kennedy, 2018). Pertumbuhan signifikan ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain tingginya penetrasi *smartphone*, besarnya populasi usia produktif, serta masih rendahnya akses terhadap layanan keuangan formal di Indonesia. Fenomena ini sejalan dengan tren global di mana inovasi teknologi semakin mengubah lanskap industri keuangan.

Kehadiran fintech telah mengubah lanskap industri jasa keuangan secara fundamental, mencakup perubahan pada struktur industri, teknologi intermediasi, hingga model pemasaran kepada konsumen (Hadad, 2017). Perubahan ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi perbankan konvensional. Di satu sisi, fintech berpotensi menggerus pangsa pasar perbankan tradisional. Hal ini tercermin dari hasil survei *PricewaterhouseCoopers* tahun 2016 yang menemukan bahwa 83% institusi keuangan tradisional mengkhawatirkan potensi kehilangan pangsa pasar kepada perusahaan fintech (Setiawan, 2016). Kekhawatiran ini tidak tanpa alasan, mengingat fintech menawarkan solusi yang lebih cepat, murah, dan fleksibel dibandingkan layanan perbankan konvensional.

Namun demikian, perkembangan fintech juga membuka peluang bagi perbankan untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan layanan, dan menciptakan produk-produk inovatif. Kauffman et al. (2013) menegaskan bahwa perusahaan di bidang keuangan perlu bergantung pada inovasi teknologi untuk meningkatkan pasarnya. Dengan demikian, kolaborasi antara perbankan dan fintech dapat menjadi strategi yang saling menguntungkan dalam menghadapi era ekonomi digital. Beberapa bank di Indonesia telah mengambil langkah proaktif dalam merespons fenomena ini, misalnya dengan mendirikan perusahaan modal ventura seperti PT Mandiri Capital Indonesia (MCI) oleh Bank Mandiri, atau mengembangkan aplikasi perbankan digital seperti Jenius oleh BTPN (Harefa & Kennedy, 2018).

### Pengaruh Fintech terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Perkembangan *financial technology* (fintech) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, mengingat fintech kini menjadi salah satu inovasi disruptif yang mengubah lanskap industri keuangan secara global (Hadad, 2017).

Dalam konteks profitabilitas, pengaruh fintech terhadap perbankan bersifat ganda. Di satu sisi, munculnya perusahaan-perusahaan fintech menciptakan tekanan kompetitif yang berpotensi menekan margin keuntungan bank, terutama dari layanan transaksional seperti

transfer dan pembayaran. Namun di sisi lain, bank-bank yang mampu mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi fintech ke dalam operasional mereka justru dapat meningkatkan profitabilitasnya melalui efisiensi operasional dan perluasan basis nasabah.

Analisis terhadap rasio-rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) bank-bank di Indonesia menunjukkan tren yang beragam. Bank-bank yang melakukan investasi signifikan dalam pengembangan teknologi digital cenderung mengalami penurunan profitabilitas jangka pendek akibat tingginya biaya pengembangan dan implementasi. Namun, dalam jangka panjang, investasi ini berpotensi meningkatkan profitabilitas secara substansial melalui peningkatan efisiensi operasional dan perluasan pangsa pasar.

Salah satu dampak positif yang paling nyata dari adopsi fintech oleh perbankan adalah peningkatan efisiensi operasional. Teknologi digital memungkinkan otomatisasi berbagai proses bisnis, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan produktivitas karyawan. Hal ini tercermin dari penurunan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) pada bank-bank yang aktif mengadopsi teknologi fintech.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan peningkatan signifikan penggunaan *e-banking* di Indonesia, dari 13,6 juta nasabah pada tahun 2012 menjadi 50,4 juta nasabah pada tahun 2016 (Setiawan, 2017). Peningkatan ini berkontribusi pada efisiensi operasional bank melalui pengurangan biaya terkait transaksi fisik di cabang. Selain itu, layanan perbankan digital juga memungkinkan bank untuk menjangkau nasabah di daerah-daerah yang sebelumnya sulit diakses, sehingga meningkatkan inklusi keuangan.

Perkembangan fintech juga berdampak pada kualitas aset perbankan, terutama dalam hal penyaluran kredit. Penggunaan teknologi big data dan kecerdasan buatan dalam analisis kredit memungkinkan bank untuk melakukan penilaian risiko yang lebih akurat dan efisien. Hal ini berpotensi meningkatkan kualitas portofolio kredit bank, yang dapat tercermin dari penurunan rasio *Non-Performing Loan* (NPL).

Namun, kompetisi dari *platform peer-to-peer lending* fintech juga mendorong bank untuk menyalurkan kredit ke segmen yang sebelumnya kurang terlayani, seperti UMKM dan individu tanpa rekam jejak kredit formal. Meskipun hal ini dapat meningkatkan risiko kredit dalam jangka pendek, strategi ini berpotensi memperluas basis nasabah dan meningkatkan inklusi keuangan dalam jangka panjang. Bank perlu menyeimbangkan antara peluang pertumbuhan dan manajemen risiko yang prudent dalam menghadapi perubahan lanskap kredit ini.

Fenomena fintech juga mendorong perbankan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan cepat. Beberapa bank besar di Indonesia telah merespon dengan mendirikan unit usaha atau anak perusahaan yang fokus pada pengembangan fintech. Sebagai contoh, Bank Mandiri mendirikan PT Mandiri Capital Indonesia (MCI) sebagai perusahaan modal ventura yang berinvestasi di perusahaan-perusahaan fintech (Harefa dan Kennedy, 2018). Strategi ini memungkinkan bank untuk tetap relevan dan kompetitif di era digital, sekaligus memanfaatkan peluang pertumbuhan dari sektor fintech yang sedang berkembang pesat.

Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa fintech dan perbankan konvensional memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing. Fintech umumnya unggul dalam

hal kecepatan, fleksibilitas, dan inovasi, sementara bank konvensional memiliki keunggulan dalam hal skalabilitas, regulasi, dan kepercayaan nasabah. Oleh karena itu, kolaborasi antara fintech dan perbankan menjadi strategi yang semakin populer, memungkinkan kedua pihak untuk saling melengkapi dan menciptakan nilai tambah bagi nasabah.

Dalam konteks regulasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan sejumlah kebijakan untuk mengatur perkembangan fintech di Indonesia, termasuk Peraturan OJK Nomor 77 Tahun 2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Regulasi ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara inovasi dan perlindungan konsumen, sekaligus menjaga stabilitas sistem keuangan.

Secara keseluruhan, dampak fintech terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia bersifat kompleks dan multidimensi. Di satu sisi, fintech menciptakan tantangan kompetitif dan mendorong perubahan model bisnis tradisional. Namun di sisi lain, fintech juga membuka peluang bagi bank untuk meningkatkan efisiensi, memperluas jangkauan layanan, dan menciptakan nilai tambah bagi nasabah. Ke depan, bank-bank yang mampu mengintegrasikan teknologi fintech ke dalam operasional mereka, sambil tetap mempertahankan keunggulan kompetitif mereka dalam hal skalabilitas dan kepercayaan nasabah, akan berada dalam posisi yang kuat untuk berkembang di era digital. Penting bagi perbankan untuk terus beradaptasi dan berinovasi, sambil tetap menjaga prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang prudent dalam menghadapi dinamika industri keuangan yang terus berubah.

### **Inovasi Perbankan sebagai Respon terhadap Disrupsi Fintech**

Perkembangan teknologi finansial (fintech) telah menciptakan disrupsi signifikan dalam industri perbankan, mendorong bank-bank konvensional untuk melakukan inovasi dan adaptasi agar tetap kompetitif. Sebagai respons terhadap tantangan ini, perbankan di Indonesia telah melakukan berbagai upaya transformasi digital yang komprehensif.

Salah satu langkah penting yang diambil oleh bank-bank adalah pengembangan layanan digital banking yang canggih dan terintegrasi. Bank-bank tidak lagi sekadar menawarkan layanan perbankan dasar melalui platform digital, tetapi juga mengembangkan ekosistem keuangan digital yang lengkap. Contoh nyata dari inovasi ini adalah aplikasi Jenius yang diluncurkan oleh BTPN. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai mobile *banking* konvensional, tetapi juga menyediakan *tools* untuk manajemen keuangan personal yang komprehensif, membantu nasabah dalam mengatur dan merencanakan keuangan mereka melalui *smartphone* (Kristianti & Tulenan, 2021). Inovasi semacam ini mencerminkan upaya bank untuk beradaptasi dengan perubahan perilaku dan ekspektasi konsumen di era digital, di mana kenyamanan, kecepatan, dan personalisasi menjadi faktor kunci.

Selain pengembangan internal, banyak bank di Indonesia juga menyadari pentingnya kolaborasi dengan perusahaan fintech sebagai strategi untuk mempercepat transformasi digital mereka. Pendekatan ini memungkinkan bank untuk memanfaatkan keahlian dan inovasi yang dimiliki oleh perusahaan fintech, sambil tetap mempertahankan keunggulan

kompetitif mereka dalam hal basis nasabah yang besar, modal yang kuat, dan kepercayaan publik. Bank Mandiri, misalnya, telah mengambil langkah strategis dengan mendirikan PT Mandiri Capital Indonesia (MCI), sebuah perusahaan modal ventura yang bertujuan untuk berinvestasi dan berkolaborasi dengan *start-up* fintech. Salah satu kolaborasi yang dilakukan adalah dengan Amartha, sebuah *platform peer-to-peer lending* yang fokus pada pembiayaan mikro (Kristianti & Tulenan, 2021). Kolaborasi semacam ini tidak hanya memungkinkan bank untuk memperluas jangkauan layanan mereka, terutama ke segmen yang sebelumnya kurang terlayani, tetapi juga membantu mereka untuk tetap relevan dalam lanskap keuangan yang terus berubah.

Investasi dalam infrastruktur teknologi juga menjadi prioritas utama bagi bank-bank dalam upaya transformasi digital mereka. Ini mencakup implementasi teknologi cloud computing untuk meningkatkan skalabilitas dan efisiensi operasional, pengembangan *Application Programming Interface* (API) untuk memfasilitasi integrasi dengan ekosistem fintech yang lebih luas, serta eksplorasi dan penerapan teknologi *blockchain* untuk meningkatkan keamanan dan efisiensi transaksi. Investasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kapabilitas operasional bank, tetapi juga memosisikan mereka untuk berpartisipasi aktif dan bersaing dalam ekonomi digital yang berkembang pesat.

Fenomena fintech telah mendorong perbankan untuk melakukan inovasi teknologi yang signifikan. Seperti yang disebutkan Kristianti & Tulenan (2021), persepsi fintech sebagai ancaman harus digantikan dengan persepsi sebagai katalisator yang memotivasi bank untuk berinovasi. Penerapan teknologi informasi sangat penting bagi manajemen bank untuk meningkatkan kinerja keuangan dan mengidentifikasi prospek potensial untuk kemajuan sistem perbankan fintech. Hal ini sejalan dengan temuan studi Chrismastianto (2017) yang menggarisbawahi pentingnya sinergi antara sektor perbankan dan fintech dalam memajukan layanan keuangan.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun fintech telah menciptakan disrupti, dampaknya terhadap kinerja keuangan perbankan tidak selalu negatif. Sebaliknya, fenomena fintech justru dapat mendorong perbankan untuk berinovasi dalam teknologi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan. Bank yang berhasil mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi fintech ke dalam operasi mereka dapat menikmati manfaat seperti pengurangan biaya, peningkatan efisiensi, dan perluasan basis nasabah. Kolaborasi antara bank dan fintech juga membawa manfaat bagi berbagai pihak. Seperti yang dijelaskan oleh Bank Indonesia, manfaat ini mencakup peningkatan inklusi keuangan, penyediaan alternatif pinjaman bagi debitur yang belum layak kredit, serta penciptaan solusi yang dapat menekan biaya dan waktu penyediaan layanan keuangan. Bagi perbankan sendiri, kerjasama dengan fintech dapat membantu dalam pengurangan biaya, penambahan Dana Pihak Ketiga (DPK), dan penciptaan channel baru untuk penyaluran kredit.

Transformasi digital perbankan juga harus mempertimbangkan aspek regulasi dan keamanan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan regulasi terkait fintech, seperti Peraturan OJK Nomor 77 Tahun 2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (Mar'atushsholihah & Karyani, 2021). Regulasi semacam ini

penting untuk memastikan bahwa inovasi dalam sektor keuangan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip kehati-hatian dan perlindungan konsumen. Dalam konteks yang lebih luas, transformasi digital perbankan juga harus mempertimbangkan perkembangan ekonomi digital secara keseluruhan. Seperti yang dijelaskan Mar'atushsholihah & Karyani (2021), *financial technology* bersama dengan *e-commerce* dan *start-up company* (UMKM) merupakan pemain utama dalam perekonomian digital. Oleh karena itu, strategi transformasi digital perbankan harus mempertimbangkan integrasi dengan ekosistem digital yang lebih luas ini.

### **Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Era Fintech**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi industri perbankan di era fintech adalah aspek regulasi dan kepatuhan. Regulator keuangan seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dituntut untuk menciptakan kerangka regulasi yang adaptif dan mendukung inovasi, namun tetap menjaga stabilitas sistem keuangan serta melindungi kepentingan konsumen (Kholis, 2018). Bank-bank perlu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan regulasi terkait fintech, seperti Peraturan OJK Nomor 77 Tahun 2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Kemampuan untuk memenuhi aspek regulasi dan kepatuhan secara efisien menjadi salah satu faktor penentu daya saing bank di era digital ini.

Selain itu, peningkatan adopsi teknologi digital juga membawa tantangan baru dalam hal keamanan siber dan perlindungan data nasabah. Bank perlu melakukan investasi signifikan dalam sistem keamanan untuk melindungi diri dari ancaman siber yang semakin canggih. Implementasi regulasi seperti General Data Protection Regulation (GDPR) di tingkat global juga menuntut bank untuk meningkatkan standar perlindungan data nasabah (Tripalupi, 2019). Hal ini menjadi semakin krusial mengingat meningkatnya volume transaksi digital dan data yang dikelola oleh lembaga keuangan.

Menghadapi era fintech, bank juga perlu melakukan transformasi budaya organisasi dan pengembangan sumber daya manusia. Hal ini mencakup peningkatan literasi digital karyawan, pengembangan pola pikir inovatif dan *agile*, serta perekrutan talenta dengan keahlian di bidang teknologi dan analisis data. Menurut Basuki & Husein (2018), salah satu kekuatan fintech adalah kemampuannya dalam meningkatkan pengalaman nasabah dan menjangkau daerah terpencil dengan biaya operasional yang lebih rendah. Oleh karena itu, bank perlu mengadopsi pendekatan yang lebih *customer-centric* dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional mereka.

Di sisi lain, fintech juga membuka peluang bagi bank untuk berinovasi dan memperluas jangkauan layanan mereka. Kolaborasi antara bank dan perusahaan fintech dapat menjadi strategi yang efektif untuk menghadapi disrupsi digital. Sebagaimana diungkapkan oleh Harefa dan Kennedy (2018), fintech dapat digunakan oleh bank sebagai mitra untuk menjangkau konsumen yang belum tersentuh lembaga keuangan formal. Hal ini sejalan dengan temuan Chrismastianto (2017) yang menekankan pentingnya sinergi antara perbankan dan fintech dalam pengembangan layanan keuangan.

Selain itu, kemajuan fintech juga menjadi insentif bagi bank untuk meningkatkan inklusi keuangan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Fintech memiliki potensi untuk mempercepat perluasan cakupan layanan keuangan, mengingat tingkat penetrasi keuangannya yang mencapai 35,6% (Yuniarti, 2019). Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan inovasi produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu yang selama ini belum terakomodasi dengan baik oleh sistem perbankan konvensional.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun fintech membawa disrupti, perbankan dan fintech memiliki perbedaan mendasar yang memungkinkan keduanya untuk saling melengkapi. Sebagaimana dijelaskan oleh Kholis (2018), perbedaan dalam hal suku bunga, periode tenor pengembalian pinjaman, dan besarnya jumlah pinjaman membuat fintech dan perbankan dapat mengisi celah pasar yang berbeda. Oleh karena itu, kolaborasi antara perbankan dan fintech merupakan suatu kebutuhan untuk meningkatkan inklusivitas keuangan dan memperkuat perekonomian nasional.

Dalam konteks ekonomi syariah, munculnya digitalisasi menghadirkan prospek baru untuk menciptakan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam konsep digitalisasi ekonomi syariah, transaksi online dapat dilakukan dengan menggunakan metode islami yang berasaskan pada kaidah ajaran Islam (Kusuma & Asmoro, 2020). Hal ini memungkinkan pengembangan berbagai layanan seperti *e-commerce*, *e-business*, *e-banking*, dan *e-payment* yang sesuai dengan prinsip syariah.

Secara keseluruhan, era fintech membawa tantangan sekaligus peluang bagi industri perbankan. Bank yang mampu beradaptasi dengan cepat, memanfaatkan teknologi secara efektif, dan berkolaborasi dengan ekosistem fintech akan memiliki posisi yang kuat untuk berkembang di era digital. Namun, hal ini juga membutuhkan perhatian yang serius terhadap aspek regulasi, keamanan, dan meningkatkan pengembangan sumber daya manusia untuk memungkinkan pertumbuhan jangka panjang dan merata di industri keuangan.

### **Implikasi terhadap Inklusi Keuangan dan Perkembangan Ekonomi**

Perkembangan fintech dan transformasi digital perbankan membawa implikasi positif terhadap peningkatan inklusi keuangan di Indonesia. Layanan keuangan digital memungkinkan akses yang lebih luas bagi masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani oleh sistem perbankan tradisional. Data dari Global Findex menunjukkan bahwa pada tahun 2014, hanya 36% masyarakat Indonesia dewasa yang memiliki rekening bank (Kristianti & Tulenan, 2021). Namun, akses terhadap layanan keuangan formal diperkirakan akan mengalami peningkatan substansial di tahun-tahun mendatang sebagai hasil dari kemajuan fintech dan perbankan digital. Perluasan inklusi keuangan ini berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, memperluas akses pembiayaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih besar dalam sistem keuangan formal.

## Kesimpulan

Teknologi finansial (fintech) telah mengubah industri keuangan secara signifikan, menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi sektor perbankan di Indonesia. Meskipun fintech berpotensi mengganggu model bisnis tradisional, bank-bank yang mampu beradaptasi dan berkolaborasi dengan perusahaan fintech justru mengalami peningkatan efisiensi operasional, penurunan biaya transaksi, dan perluasan akses layanan kepada segmen yang sebelumnya kurang terlayani. Inovasi seperti *mobile banking*, pembayaran digital, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam analisis kredit menjadi kunci dalam mempertahankan daya saing di era ekonomi digital. Dampak fintech terhadap kinerja keuangan perbankan bersifat multidimensi, dengan potensi peningkatan profitabilitas jangka panjang melalui efisiensi operasional dan perluasan basis nasabah, meskipun mungkin terjadi penurunan profitabilitas jangka pendek akibat investasi teknologi yang signifikan. Kolaborasi antara bank dan fintech menjadi strategi yang semakin populer, memungkinkan kedua pihak untuk saling melengkapi dan menciptakan nilai tambah bagi nasabah. Namun, penting bagi perbankan untuk terus beradaptasi dan berinovasi, sambil tetap menjaga prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang prudent. Transformasi digital perbankan juga harus mempertimbangkan aspek regulasi, keamanan siber, dan pengembangan sumber daya manusia. Kerangka regulasi yang adaptif dan mendukung inovasi, namun tetap menjaga stabilitas sistem keuangan dan melindungi kepentingan konsumen, menjadi krusial dalam mengoptimalkan potensi fintech. Sinergi antara perbankan dan fintech berperan penting dalam menciptakan ekosistem keuangan yang lebih inklusif, efisien, dan inovatif di era ekonomi digital, berpotensi memajukan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan inklusi keuangan dan optimalisasi alokasi sumber daya.

## Daftar Pustaka

- Basuki, F. H., & Husein, H. (2018). Analisis Swot Financial Technology Pada Dunia Perbankan Di Kota Ambon (Survei Pada Bank di Kota Ambon). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(2), 49–58.
- Chrismastianto, I. A. W. (2017). Analisis SWOT Implementasi Tekonologi Finansial terhadap Kualitas Layanan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 133–144. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.641>
- Hadad, M. D. (2017). Financial Technology ( FinTech ) di Indonesia. *Kuliah Umum Tentang FinTech-IBS*, 1–17.
- Kauffman, R. J., Liu, J., & Ma, D. (2013). Technology Investment Decision-Making under Uncertainty: The Case of Mobile Payment Systems. *2013 46th Hawaii International Conference on System Sciences*, 4166–4175. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2013.624>
- Kennedy, P. S. J. (2017). Literature Review : Tantangan terhadap Ancaman Disruptif dari Financial Technology dan Peran Pemerintah Dalam Menyikapinya. *Jurnal Forum Keuangan Dan Bisnis Indonesia (FKBI)*, 6(2), 171–182.
- Kennedy, P. S. J., & Harefa, A. A. (2018). The Financial Technology, Regulation And Banking

- Adaptation In Indonesia. *Fundamental Management Journal*, 3(1), 1–11.
- Kholis, N. (2018). Perbankan Dalam Era Baru Digital. *Economicus*, 12(1), 80–88.
- Kristianti, I., & Tulenan, M. V. (2021). Dampak financial technology terhadap kinerja keuangan perbankan. *KINERJA*, 18(1), 57–65.
- Kusuma, H., & Asmoro, W. K. (2020). Perkembangan Financial Teknologi (Fintech) Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development*, 4(2), 141–163.
- Mar'atushsholihah, S. N., & Karyani, T. (2021). Dampak Financial Technology Terhadap Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 450–465. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4707>
- Rachman, F. (2017, July 17). *Fintech Bikin Layanan Bank Terlihat Vintage*. <https://validnews.id/ekonomi/Fintech-Bikin-Layanan-Bank-Terlihat-Vintage---V0000194>
- Setiawan, S. R. D. (2016, August 16). *Perbankan Dunia Cemas Bisnis Dilibas Fintech*. <https://money.kompas.com/read/2016/08/16/173717526/perbankan.dunia.cemas.bisnis.dilibas.fintech>
- Setiawan, S. R. D. (2017, January 20). *Sudah Siapkah Masyarakat Indonesia dengan Layanan "Digital Bank"?* <https://money.kompas.com/read/2017/01/20/072211226/sudah.siapkah.masyarakat.indonesia.dengan.layanan.digital.bank?page=all>
- Tripalupi, R. I. (2019). Pengelolaan Dokumen Elektronik Layanan Jasa Keuangan Berbasis Financial Technology (Fintech). *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 1(1), 13–22.
- Yuniarti, V. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Financial Technology Peer-to-Peer Lending*.